

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pada akhir tahun 2019, dunia digoncangkan dengan kemunculan pandemi virus mematikan yang dinamakan virus corona. Meski masih diperdebatkan, Sebagian ilmuwan menduga adanya virus ini berasal dari salah satu pasar di China yang mana di sana menjual berbagai jenis hewan liar. Virus yang mematikan ini menyerang saluran pernapasan manusia, dengan penyebaran melalui mulut atau hidung orang yang terinfeksi dalam partikel cairan kecil ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi atau bernapas. Sejauh ini terdapat lebih dari 6 juta kasus kematian yang dilaporkan WHO.<sup>1</sup>

Pandemi ini tentu saja berdampak bagi kesehatan, ekonomi bahkan lingkungan hidup manusia. Salah satu dampak buruk bagi lingkungan adalah menumpuknya limbah medis serta produksi sampah-sampah perkotaan. Karena pada masa pandemi ini masyarakat diharuskan untuk menggunakan alat pelindung seperti masker yang mana hanya sekali pakai. Di samping itu, ternyata pandemi ini juga memiliki dampak yang baik bagi lingkungan, seperti berkurangnya aktivitas industri serta polusi udara yang diakibatkan oleh aktivitas-aktivitas manusia saat diterapkannya sistem *lockdown*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>WHO, "Coronavirus disease (COVID-19)" [https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1)

<sup>2</sup> Beth Gardiner "Pollution made COVID-19 worse. Now, lockdowns are clearing the air", 9 April 2020, <https://www.nationalgeographic.com/science/article/pollution-made-the-pandemic-worse-but-lockdowns-clean-the-sky>

Ada suatu keadaan lingkungan yang menyebabkan lebih berbahayanya pandemi ini, yaitu virus corona yang dibarengi dengan polusi udara yang berasal dari kebakaran hutan dan lahan. Bisa dilihat bahwa di berbagai tempat memiliki perbedaan pertumbuhan kasus corona, yang mana salah satu penyebab hal ini terjadi karena polusi udara. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kualitas udara yang buruk dapat membuat orang berisiko lebih besar tertular virus, risiko penyakit serius dan kematian yang lebih besar.<sup>3</sup>

Selain itu, krisis lingkungan memang selalu menjadi salah satu isu yang menarik perhatian serius secara global. Karena isu-isu lingkungan yang terjadi sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Beberapa isu-isu lingkungan yang menjadi perhatian dan perlu tindakan serius diantaranya, pemanasan global, penipisan lapisan ozon, serta hujan asam.<sup>4</sup>

Pada akhirnya, bencana dan kerusakan yang terjadi ini mengingatkan bahwa banyak yang telah berubah pada lingkungan alam ini akibat dari perbuatan-perbuatan manusia. Krisis lingkungan hidup yang menjadi isu global ini terus terjadi, yang diantaranya disebabkan oleh ulah tangan manusia. Pencemaran-pencemaran yang terjadi di daratan, atmosfer bahkan laut menjadi kasus yang dapat mengancam kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

---

<sup>3</sup> Matt Cole, Ceren Ozgen, eric Strobl, "Air pollution exposure linked to higher COVID-19 cases and deaths – new study", 13 Juli 2020 <https://theconversation.com/air-pollution-exposure-linked-to-higher-covid-19-cases-and-deaths-new-study-141620>

<sup>4</sup> Riza Pratama, Luthfi Parinduri, "Penanggulangan Pemanasan Global," *Buletin Utama Teknik*, vol. 15, no. 1 (September 2019): h. 96.

Alam merupakan anugerah yang diciptakan oleh Allah SWT sedemikian rupa sehingga manusia dan makhluk hidup lainnya dapat memiliki kehidupan di dalamnya serta memanfaatkan apa yang telah diberikanNya. Keteraturan alam semesta yang sedemikian rupa menjadi salah satu tanda kebesaran Allah SWT yang patut manusia syukuri salah satunya dengan cara menjaganya. Keseimbangan alam semesta ini tidaklah mungkin sebuah kebetulan, Bumi tidak terletak lebih dekat atau lebih jauh dengan matahari sehingga memiliki suhu yang cocok untuk manusia dan makhluk hidup lainnya, bentuk bulatnya bumi menjadikannya memiliki gravitasi dan atmosfer kemudian banyaknya air di bumi memberikan keseimbangan bagi kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Ayat-ayat yang menunjukkan tentang fenomena alam di dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat. Kebanyakan pada ayat-ayat ini manusia diperintahkan untuk mengkaji, merenungkan, mengeksplorasi serta tidak merusak ciptaan Allah tersebut. Dengan menjaganya, alam akan tetap pada keseimbangannya sehingga manusia tidak khawatir akan kerusakan alam yang akan berdampak bagi kehidupan.<sup>6</sup> Pada Q.S. al-Baqarah (2): 29 Allah berfirman bahwa bumi diciptakan untuk manusia maka dari itu salah satu tuntutan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan adalah dengan menjaga keseimbangan alam dan tidak merusaknya.

---

<sup>5</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 82.

<sup>6</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 78.

Namun dewasa ini, bumi, rumah bagi umat manusia berada dalam situasi yang sangat mengkhawatirkan. Berbagai fakta menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan atau krisis ekologi yang diakibatkan oleh tangan manusia semakin nyata.<sup>7</sup> Menurut Barry Commoner sumber kerusakan lingkungan berasal dari teknologi, seperti kemajuan dalam ilmu sains yang telah mendorong perubahan-perubahan dalam bidang teknologi. Kemudian, meledaknya populasi penduduk dunia. Selanjutnya yang melatarbelakangi isu-isu lingkungan yaitu ekonomi kapitalisme, pada prinsip kapitalisme memandang alam dan segala sumber daya alam sebagai objek eksploitasi tanpa batas. Dan yang terakhir *worldview* atau paradigma sangat menentukan sikap manusia terhadap lingkungan, salah satu paradigma yang berbahaya adalah antroposentris dimana manusia bukanlah Sebagian dari alam.<sup>8</sup>

Perilaku manusia terhadap lingkungan dipengaruhi oleh cara pandang manusia terhadap lingkungan tersebut. Banyak yang setuju bahwa pandangan antroposentrisme adalah salah satu penyebab adanya krisis lingkungan, yang mana menganggap bahwa manusia adalah pusat dari suatu ekosistem. Menurut pandangan ini, yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem adalah manusia dan kebutuhannya. Maka dari itu, segala sesuatu kecuali manusia memiliki nilai hanya jika mendukung kepentingan manusia, tidak memiliki nilai

---

<sup>7</sup> Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Lentera*, vol. 18, no. 1 (Juni 2015): h. 5.

<sup>8</sup> Abdul Quddus, *Green Religion Konservasi Alam Berbasis Spiritualitas Islam*, (Mataram: Sanabil, 2020), h. 42-51.

dalam dirinya sendiri. Dengan begitu, alam dianggap sebagai objek, alat, dan sarana pemuas kebutuhan manusia.<sup>9</sup>

Kemudian, cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan ternyata juga dipengaruhi oleh agama. Di dalam agama Islam sendiri, Allah menyerukan kepada manusia mengenai nilai-nilai menjaga lingkungan<sup>10</sup> seperti dalam Q.S. al-Rūm (30): 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Dalam penafsiran Q.S. al-Rūm ayat 41 ini ada perbedaan pendapat antar mufasir, seperti dalam penjelasan tafsir al-Mishbah tentang ayat diatas, yakni berupa sikap kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah SWT dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, masyarakat dan lingkungan. Dengan menyatakan: Telah nampak kerusakan didarat seperti terjadinya kekeringan, dan hilangnya rasa aman, dan dilaut seperti ketertenggelaman dan kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga

<sup>9</sup> Maftukhin, "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Dinamika Penelitian*, vol. 16, no. 2 (November 2016): h. 346.

<sup>10</sup> Safrihsyah dan Fitriani, "Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan," *Substantia*, vol. 16, no. 1 (April 2014): h. 65.

akibatnya Allah SWT memberi peringatan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam penafsiran dari Ahmad Mustafa Al-Marāghī, memberi penjelasan terhadap surat al-Rūm ayat 41, bahwa telah muncul berbagai kerusakan di bumi akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam. Hal itu tiada lain karena akibat dari apa yang dilakukan oleh umat manusia berupa kezaliman, banyaknya lenyapnya perasaan dari pengawasan Yang Maha Pencipta.<sup>12</sup>

Seyyed Hossein Nasr, salah satu ulama yang konsen terhadap isu lingkungan yang memiliki pemikiran kritis terhadap posisi manusia modern dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam ciptaannya. Menurut Nasr krisis lingkungan yang terjadi yaitu akibat dari ulah manusia modern karena jauh dari dimensi spiritualitasnya. Manusia modern secara praktis dapat didefinisikan sebagai jenis manusia yang telah kehilangan kepekaan terhadap kesakralannya.<sup>13</sup>

Q.S. Al-Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... ﴿٣٠﴾

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 11, h.76.

<sup>12</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), Jilid 21, h. 101.

<sup>13</sup> Moh. Anas, "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas," *Jurnal Kalam*, vol. 6, no. 1 (Juni 2012): h. 22-23.

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*

Tugas manusia sebagai khalifah adalah untuk menjaga dan bertanggungjawab atas dirinya, sesama manusia dan alam yang menjadi sumber penghidupan. Karena sudah menjadi kewajiban bagi manusia yang merupakan khalifah di bumi memiliki kewajiban yang harus dilakukan, yaitu baik kewajibannya antara manusia dengan tuhan, sesama manusia, serta antara manusia dengan ekosistemnya. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab manusia terhadap moral agama yakni bertanggungjawab atas kelangsungan, keseimbangan dan kelestarian alam yang menjadi sumber kehidupannya.

Dengan melihat isu-isu lingkungan yang terjadi serta beberapa ayat al-Qur'an yang menyeru kepada manusia untuk menjaga lingkungan, beberapa ulama tafsir mencoba menafsirkan aya-ayat al-Qur'an tersebut dengan pandangan-pandangan mereka. Salah satunya yakni Imam Ṭanṭāwī Jauharī yang merupakan salah satu ulama yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan corak tafsir ilmi. Ia disebutkan sebagai mufassir pertama yang menafsirkan keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an dengan kolerasi ilmu pengetahuan atau ilmiah. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang kerusakan lingkungan yakni pada surat al-Rūm ayat 41, Ṭanṭāwī menjelaskan terjadinya kerusakan di bumi akibat peperangan dan agresi penyerangan angkatan bersenjata pesawat tempur, sedangkan di laut

kerusakan akibat peperangan kapal-kapal perang dengan menggunakan rudal torpedo dan sebagainya.<sup>14</sup>

Kemudian, Hamka yang memiliki nama asli Haji Abdul Malik bin Abdul Karīm Amrullāh dengan tafsirnya yang dinamakan al-Azhar yang mana tafsir ini secara gamblang menjelaskan latar belakang kehidupan penafsirnya. Hal ini karena mencerminkan karakteristik masyarakat dan sosial budaya pada saat itu.<sup>15</sup> Pada tafsir al-Azhar sendiri mengenai kerusakan lingkungan yang terjadi di darat karena bekas buatan manusia ialah apa yang mereka namai polusi, yang berarti pengotoran udara, akibat asap dari zat-zat pembakaran, minyak tanah, bensin, solar dan sebagainya. Bagaimana bahaya dari asap pabrik-pabrik yang besar-besar bersama dengan asap mobil dan kendaraan bermotor yang jadi kendaraan orang ke mana-mana.<sup>16</sup>

Di dalam al-Qur'ān, kerusakan disebut dengan tiga istilah yaitu *al-Fasād*, *halaka*, dan *sa'ā*. Menurut Kamus Bahasa Arab (الفساد) *al-Fasād* adalah rusak atau keadaan rusak. (هلك) *Halaka* diartikan sebagai kebinasaan. Sedangkan yang dimaksud dengan (سعى) *Sa'ā* adalah bergerak, berjalan. Namun, yang banyak menunjukkan kerusakan adalah *al-Fasād*. Kata *al-Fasād* dalam Al-Qur'ān terulang sebanyak 50 kali. Kata *halaka* dalam Al-Qur'ān terulang sebanyak 68 kali. Dan kata *sa'ā* dalam al-Qur'ān terulang sebanyak 30 kali.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Rizki Firmansyah “Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghulul an-Najjar,” *Jurnal Dirosah Islamiyah*, vol. 3, no. 1 (Maret 2021): h. 93.

<sup>15</sup> Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1 (Januari 2016): h. 27.

<sup>16</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h.5533.

<sup>17</sup> Dengsi Sutriani, “Kerusakan Ekosistem Laut Menurut Al-Qur'an,” (*Tesis*, UIN Sultan Syarif Kasim, 2017)



Ayat-ayat al-Qur’ān mengenai kerusakan memiliki berbagai makna, diantaranya kafir, syirik, perilaku menyimpang dan yang menyatakan tentang kerusakan lingkungan. Ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan yaitu, Q.S al-A’rāf [7]: 56, Q.S al-Rūm [30]: 41, Q.S al-Fajr [89]: 12 yang menggunakan kata *al-Fasād* dan Q.S al-Baqarah [2]: 205 yang menggunakan kata *sa’ā*

Pada penelitian ini, penulis mencoba menguraikan isu-isu lingkungan dengan membandingkan antara dua penafsiran yakni oleh Ṭanṭāwī Jauharī dan Hamka. Adapun alasan *pertama*, isu-isu lingkungan terus terjadi hingga saat ini, karena alam terus berubah seiring berjalannya waktu hal tersebut terjadi baik karena secara alamiah ataupun juga karena ulah tangan manusia. *Kedua*, Dalam penafsiran, seorang mufasir tidak lepas dari kehidupan atau sosio-politik yang melatar belakanginya yang dapat mempengaruhi penafsiran mereka. penulis membandingkan penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dan Hamka karena kedua mufasir ini hidup pada masa yang berbeda sehingga menjadikan penafsiran mengenai kerusakan lingkungan antar keduanya berbeda, hal ini karena mufasir terpengaruhi oleh kondisi lingkungan pada masa itu. Ṭanṭāwī menjelaskan dalam tafsirnya kerusakan lingkungan akibat peperangan, sedangkan Hamka akibat pembangunan-pembangunan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat anti kerusakan lingkungan dalam al-Qur’an menurut Ṭanṭāwī Jauharī dan Hamka?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat anti kerusakan lingkungan menurut Ṭanṭāwī Jauharī dan Hamka?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat anti kerusakan lingkungan dalam al-Qur'an menurut Ṭanṭāwī Jauharī dan Hamka
2. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat anti kerusakan lingkungan menurut Ṭanṭāwī Jauharī dan Hamka

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritik dan praktik, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritik, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan bagi penulis, pembaca dan masyarakat secara umum tentang ayat-ayat kerusakan alam yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Secara praktik, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan amalan dalam penanggulangan kerusakan alam, sehingga baik penulis, pembaca, maupun masyarakat secara umum dapat menerapkan sikap dalam penjagaan keseimbangan alam yang ada di lingkungan sekitar.

### **E. Penelitian Terdahulu**

*Pertama*, skripsi yang disusun oleh Muhammad Mukhtar Dj, pada tahun 2010. Akar dari krisis ekologis sudah terbukti dengan sendirinya dan multidimensi, yaitu, mereka berada dalam keyakinan dan struktur nilai yang membentuk hubungan kita dengan alam, orang lain, dan cara kita hidup. Islam adalah agama yang melihat lingkungan sebagai bagian integral dari keyakinan seseorang kepada Tuhan. Dengan kata lain, perilaku manusia terhadap lingkungan alam

merupakan manifestasi dari keyakinan seseorang.<sup>18</sup> Perbedaan dengan skripsi ini adalah dengan merujuk serta membandingkan penafsiran Ṭantāwī dan Hamka mengenai kerusakan lingkungan secara umum.

*Kedua*, skripsi yang disusun oleh Nani pada tahun 2017. Dalam penafsiran Ṭantāwī, ia membagi kerusakan alam menjadi dua bentuk yang pertama, kerusakan karena ulah perbuatan manusia yaitu kerusakan dikarenakan hawa nafsu manusia. Manusia, seharusnya berbuat adil terhadap sesama makhluk, adil di sini bermaksud ketika manusia menggunakan manfaat dari alam maka hendaknya ia memberikan timbal balik berupa menjaga keseimbangan alam. Yang kedua, kerusakan yang berasal dari alam itu sendiri yakni seperti bencana alam gempa bumi, tsunami serta virus yang membawa penyakit.<sup>19</sup> Perbedaan dengan skripsi ini adalah dengan merujuk serta membandingkan penafsiran Ṭantāwī dan Hamka dengan fokus kerusakan lingkungan.

*Ketiga*, skripsi yang disusun oleh Mohammad Dzaky Aziz Mahbub pada tahun 2019. Ekoteologi menyadarkan manusia bahwa krisis ekologi yang terjadi disebabkan oleh kelirunya cara pandang manusia terhadap alam. Dalam hal ini manusia diharuskan mengubah cara pandang mereka dimulai dengan memperbaikinya. Cara pandang manusia yang cenderung materialisme diubah dengan cara pandang spiritualisme. Agama memiliki pengaruh besar terhadap perubahan kehidupan manusia salah satunya adalah cara pandang manusia itu

---

<sup>18</sup> Muhammad Mukhtar Dj, “Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur’an (Studi Tentang Pemanasan Global),” (*skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

<sup>19</sup> Nani, “Ayat-Ayat Kauniah Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi (Studi Komparatif Penafsiran Thantāwī Jauhārī dan Zaghlul Al-Najjār),” (*skripsi*, Uin Syarif Hidayatullah, 2017)

sendiri.<sup>20</sup> Perbedaan dengan skripsi ini adalah dengan merujuk serta membandingkan penafsiran Ṭanṭāwī dan Hamka dengan fokus kerusakan lingkungan.

*Keempat*, skripsi yang disusun oleh Soleha pada tahun 2021. Pada skripsi ini menguraikan kerusakan alam dan lingkungan hidup dalam al-Qur'ān dengan menggunakan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka dan M. Quraish Shihab. Berpandangan dalam penafsirannya tentang ayat-ayat kerusakan bahwa kerusakan itu terjadi di darat dan dilaut. Dia memfokuskan penafsirannya tentang penjelasan fasad itu sendiri. Tetapi beliau juga mengatakan bahwa manusia menjadi sebab ketidak seimbangan yang terjadi didarat dan dilaut.<sup>21</sup> Berbeda dengan skripsi ini yang menggunakan tafsir tematik, penulis menggunakan studi komparatif penafsiran antara Ṭanṭāwī Jauharī dengan Hamka mengenai kerusakan lingkungan.

*Kelima*, skripsi yang disusun oleh M. Luthfi Maulana pada tahun 2016. Quraish Shihab, Hasbi As-Sidqy, Buya Hamka berpendapat bahwa Bumi yang telah diciptakan untuk manusia serta apa yang ada di dalamnya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia. Akan tetapi seperti yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'ān manusia itu sendiri yang telah merusaknya.<sup>22</sup> Perbedaan dengan skripsi ini adalah penulis

---

<sup>20</sup> Mohammad Dzaky Aziz Mahbub, "Ekoteologi Dalam Al-Qur'an (Relasi Antara Manusia Dan Alam)," (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

<sup>21</sup> Soleha, "Kerusakan Alam dan Lingkungan Hidup dalam Al-Qurān (Kajian Tafsir Tematik)," (*Skripsi*, Uin Sultan Syarif Kasim Riau 2021)

<sup>22</sup> M. Luthfi Maulana, "Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)," (*skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2016)

akan menguraikan komparasi penafsiran antara Ṭaṇṭāwī Jauharī dengan Hamka mengenai kerusakan lingkungan.

*Keenam*, skripsi yang disusun oleh Ratna Puri pada tahun 2020. Penafsiran *fasad* dalam Al-Qur'an menurut Al-Maraghi mencakup 3 aspek. Yang pertama, aspek aqidah yakni dengan menyekutukan Allah, mengingkari Alquran dan berpaling dari kebenaran. Yang kedua, aspek sosial yakni mengurangi takaran/timbangan, ingkar janji dan melakukan penipuan. aspek terakhir, yakni aspek lingkungan hidup berupa merusak alam baik di darat maupun di lautan.<sup>23</sup> Berbeda dengan skripsi ini, yang mana menguraikan beberapa makna fasad dalam al-Qur'an penulis akan menggunakan studi komparatif penafsiran antara Ṭaṇṭāwī Jauharī dengan Hamka hanya mengenai kerusakan lingkungan.

*Ketujuh*, skripsi yang disusun oleh Nia Ariyani pada tahun 2019. Ragam Kerusakan Hasil Perbuatan Manusia di Muka Bumi, yang keluar dari keseimbangan dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu: a). Kerusakan dalam bentuk penyimpangan akidah, b). Kerusakan dalam bentuk kemaksiatan, c). Kerusakan dalam bentuk tidak peduli terhadap orang yang lemah, d). Kerusakan dalam bentuk memperturutkan hawa nafsu, dan, e). Kerusakan dalam bentuk merusak lingkungan.<sup>24</sup> Berbeda dengan skripsi ini, penulis akan menggunakan studi komparatif penafsiran antara Ṭaṇṭāwī Jauharī dengan Hamka hanya mengenai kerusakan lingkungan.

---

<sup>23</sup> Ratna Puri, "Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi," (*skripsi*, IAIN Bengkulu 2020)

<sup>24</sup> Nia Ariyani, "Ragam Kerusakan Hasil Perbuatan Manusia Di Muka Bumi (Analisis Penafsiran Ibn Katsir Atas Ayat-Ayat Kerusakan Di Muka Bumi)," (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

*Kedelapan*, skripsi yang disusun oleh Nafi'ah Aini pada tahun 2020. Konsep khalifah dalam Q.S. al-Baqarah Ayat 30 yaitu orang diperintah oleh Allah untuk memimpin di muka bumi sesuai dengan tuntutan syariat. Tentu saja, kekhalifahan ini sendiri menuntut adanya interaksi antara manusia dengan manusia lainnya serta manusia dengan makhluk lainnya atau dengan alam. Apabila terjadi kerusakan alam yang terjadi akibat ulah tangan manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan dan tidak dibarengi dengan menjaga keseimbangannya.<sup>25</sup> Berbeda dengan skripsi ini, penulis akan menggunakan studi komparatif penafsiran antara Ṭantāwī Jauharī dan Hamka mengenai kerusakan lingkungan.

*Kesembilan*, skripsi yang disusun oleh Nur Rofiq pada tahun 2016. Dalam penafsiran al-Baidawi, tidak langsung menyatakan kerusakan sebagai kerusakan lingkungan, melainkan kerusakan perilaku manusia seperti kekafiran, kedzaliman, kemaksiatan, terjadi kejahatan-kejahatan, pembunuhan. Yang mana perilaku-perilaku tersebut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Hal ini terjadi karena kurangnya spiritualitas manusia dalam menyadari hubungannya dengan Allah. Sehingga mereka memiliki kebebasan dalam mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa melestarikannya.<sup>26</sup> Berbeda dengan skripsi ini, penulis akan menggunakan studi komparatif penafsiran antara Ṭantāwī Jauharī dan Hamka.

---

<sup>25</sup> Nafi'ah Aini "Relasi Antara Peran Manusia Sebagai Khalifah Dengan Kerusakan Alam," (*skripsi*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020)

<sup>26</sup> Nur Rofiq, "Kerusakan di Bumi dalam Al-Qurān (Kajian Tafsir Tematik dalam Tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asraral-Ta'wil*)," (*skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016)

*Kesepuluh*, skripsi yang disusun oleh Siti Noor Aini pada tahun 2010. Ṭantāwī membagi kerusakan alam menjadi dua bagian, yakni kerusakan yang disebabkan oleh alam itu sendiri, yang kedua kerusakan yang disebabkan oleh ulah tangan manusia. Sebagai khalifah di bumi, manusia seharusnya dapat menjaga alam lingkungan yang mana manusia serta makhluk hidup lain tinggal dan hidup di dalamnya.<sup>27</sup> Berbeda dengan skripsi ini, penulis akan menggunakan studi komparatif penafsiran antara Ṭantāwī Jauharī dan Hamka mengenai kerusakan lingkungan.

## **F. Landasan Teori**

### **Hermeneutik Gadamer**

Dalam teori Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini-dunia teks dunia pengarang dan dunia pembaca harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman di mana masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin. Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, Gadamer mengajukan beberapa teori diantaranya; Prasangka hermeneutik, Lingkaran Hermeneutika, “Aku-Engkau” menjadi “Kami,” Hermeneutika dialektis.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Siti Noor Aini, “Relasi antara Manusia dengan Kerusakan Alam (Telaah atas Penafsiran Tantawi Al-Jauhari dalam Kitab Al-Jawāhir fi Tafsir al-qur’an al-karim),” (*skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)

<sup>28</sup> Sofyan A.P. Kau, “Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir,” *Farabi*, Vol. 11, No. 2 (2014): h. 115-117.

1. Prasangka hermeneutik, yang dimaksud dengan prasangka hermeneutik adalah bahwa dalam membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan secara teliti dan kritis.
2. Lingkaran Hermeneutika, Bagi Gadamer mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian, maka seseorang harus bertolak dari pengertian. Misalnya untuk mengerti suatu teks maka harus memiliki prapengertian tentang teks tersebut. Jika tidak, maka tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut.
3. “Aku-Engkau” menjadi “Kami”. Menurut Gadamer sebuah dialog seperti dialog kita dengan teks akan dipandang sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek “aku-engkau” telah hilang dan digantikan dengan “kami”.
4. Hermeneutika dialektis. Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan. Karena itu, terbuka kemungkinan terciptanya hermeneutika yang lebih luas.

## **G. Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis oleh penelitian kali ini yaitu berjenis penelitian berbasis kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, jurnal, majalah, kamus atau sebuah laporan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik yang dikaji. Adapun metode analisis penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Sumber Data
  - a. Sumber data primer, yaitu data yang bersumber dari al-Qur’ān, buku atau kitab penafsiran. Kitab tafsir yang dijadikan rujukan



pada penelitian ini yaitu tafsir *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jauharī, tafsir *Al-Azhar* karya Hamka.

- b. Sumber data sekunder, yaitu menyiapkan data dari buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu telaah kepustakaan yang mana merupakan usaha mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh dari buku, kitab tafsir, jurnal, skripsi atau catatan laporan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik yang dikaji.

## 3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis-komparatif, yakni salah satu teknik analisis kuantitatif yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada atau tidaknya perbedaan antar variabel atau sampel yang diteliti. Penulis juga mencoba untuk mengkaji studi komparatif pada dua mufasir ini dengan hermeneutika Gadamer.

## H. Sistematika Penulisan

Penyusunan penulisan ini terbagi dalam lima bab Adapun urutan penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi penguraian tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan yang terakhir Sistematika Penulisan.

Bab II Penguraian tentang konsep umum kerusakan lingkungan yang meliputi penjelasan faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya kerusakan lingkungan, macam-macam dan dampak kerusakan lingkungan, serta terminologi kerusakan dalam Al-Qur'an.

Bab III penguraian biografi Ṭanṭāwī Jauharī dan Hamka meliputi karya-karya, serta latar belakang penulisan dan metode kajian atas tafsir.

Bab IV Penguraian tentang penafsiran kerusakan lingkungan dalam tafsir *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* dan *Al-Azhar*, Kemudian membandingkan kedua penafsiran tersebut untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua tafsir, relevansi penafsiran kedua mufasir, serta tinjauan kritis atas penafsiran kedua mufasir.

Bab V, Membahas kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, serta saran dari penulis.

